

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA, PEMBUKTIAN HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Objek**

PT. Adira Dinamika Multi Finance Tbk atau yang sering dikenal dengan sebutan Adira Finance didirikan pada tahun 1990 dan mulai melakukan aktivitas kerjanya pada tahun 1991. Adira Finance merupakan perusahaan yang mengelola usahanya dalam bidang industri jasa keuangan, khususnya pada jasa pembiayaan konsumen. Adira Finance muncul dengan harapan untuk melayani berbagai macam pembiayaan seperti kendaraan bermotor baik yang baru ataupun bekas. Dilihat dari kemampuan pasar pembiayaan yang begitu besarnya, Adira Finance melakukan penawaran umum melalui sahamnya pada tahun 2004, dan Bank Danamon menjadi pemegang saham mayoritas dengan 75% kepemilikan saham. Melihat dari beberapa kegiatan korporasi lanjutan. Saat ini kepemilikan Bank Danamon atas Adira Finance tercatat sebesar 92.07%. Sebagai anak perusahaan Bank Danamon, Adira Finance kini menjadi bagian dari Mitsubishi UFJ Finance Group (MUFG).

Pada 15 juni 2012, perusahaan memublikasikan Adira Finance Syariah untuk mempersiapkan pembiayaan berprinsip syariah. Memakai akad murabahah untuk pembiayaan otomotif, peralatan elektronik dan perabotan (durables). Ruang lingkup bidang usaha Adira Finance itu sendiri yaitu pembiayaan investasi, pembiayaan modal kerja, pembiayaan multi guna, kegiatan usaha pembiayaan lain berdasarkan persetujuan Otoritas Jasa Keuangan, serta sewa operasi (operating lease) atau kegiatan berbasis fee sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan

perundang-undangan di sektor jasa keuangan, beserta pembiayaan jual beli, pembiayaan investasi, dan pembiayaan jasa.

Dengan seiring berkembangnya teknologi dan perputaran pola konsumsi masyarakat ke arah digital, Adira Finance memperkenalkan platform pembiayaan multiguna jasa dicicila.com dan marketplace jual beli kendaraan yaitu momobil.id pada tahun 2017, sesudah itu diikuti momotor.id setahun setelahnya. Pada 20 Februari 2020, Adira Finance mengeluarkan inovasi baru di bidang digital yaitu aplikasi Adiraku. Aplikasi Adiraku diciptakan sebagai saluran layanan konsumen untuk memberikan profesionalisme bertransaksi secara personal dan *real time*.

## B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan jenis data sekunder deret waktu atau *time series* yang diawali dengan Kuartal I tahun 2010 sampai dengan Kuartal IV tahun 2021. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini mengenai Pertumbuhan Laba dimana Pertumbuhan Laba disini sebagai variabel dependen. Adapun variabel independen yang digunakan adalah *Debt to Asset Ratio* (X1), *Return on Asset* (X2), dan *Total Asset Turnover* (X3) dengan kurun waktu dari Kuartal I tahun 2010 sampai dengan Kuartal IV 2021. Secara keseluruhan, data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari IDN Financil.

**Tabel 4.1**

**Data Hasil Perhitungan *Debt to Asset Ratio* Pada PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk Periode 2010-2021**

Tahun		Kode saham	DAR (X1)
2010	Q1	ADMF	0,36007016
	Q2	ADMF	0,345965282

	Q3	ADMF	0,336366921
	Q4	ADMF	0,50066431
2011	Q1	ADMF	0,544227868
	Q2	ADMF	0,671935015
	Q3	ADMF	0,676543277
	Q4	ADMF	0,738217143
2012	Q1	ADMF	0,745459959
	Q2	ADMF	0,788368482
	Q3	ADMF	0,793693362
	Q4	ADMF	0,802212231
2013	Q1	ADMF	0,800188465
	Q2	ADMF	0,814722973
	Q3	ADMF	0,809587868
	Q4	ADMF	0,80570739
2014	Q1	ADMF	0,795362841
	Q2	ADMF	0,876942028
	Q3	ADMF	0,881341713
	Q4	ADMF	0,864101265
2015	Q1	ADMF	0,858683274
	Q2	ADMF	0,868978876
	Q3	ADMF	0,857436962
	Q4	ADMF	0,842821638
2016	Q1	ADMF	0,826229227

	Q2	ADMF	0,833052188
	Q3	ADMF	0,819408535
	Q4	ADMF	0,819947897
2017	Q1	ADMF	0,810670793
	Q2	ADMF	0,82147665
	Q3	ADMF	0,805790045
	Q4	ADMF	0,805193502
2018	Q1	ADMF	0,791887745
	Q2	ADMF	0,79901289
	Q3	ADMF	0,79016541
	Q4	ADMF	0,77685736
2019	Q1	ADMF	0,802075683
	Q2	ADMF	0,792648728
	Q3	ADMF	0,776494393
	Q4	ADMF	0,769945359
2020	Q1	ADMF	0,785244906
	Q2	ADMF	0,764681287
	Q3	ADMF	0,76203902
	Q4	ADMF	0,728869794
2021	Q1	ADMF	0,679627653
	Q2	ADMF	0,687071812
	Q3	ADMF	0,657216276
	Q4	ADMF	0,625429947

*Sumber Data: Data diolah, 2022*

Tabel 4.2

**Data Hasil Perhitungan *Return on Asset* Pada PT Adira Dinamika Multi  
Finance Tbk Periode 2010-2021**

Tahun		Kode saham	ROA (X2)
2010	Q1	ADMF	0,071324478
	Q2	ADMF	0,153011615
	Q3	ADMF	0,210841834
	Q4	ADMF	0,193155311
2011	Q1	ADMF	0,04224302
	Q2	ADMF	0,06789723
	Q3	ADMF	0,098029521
	Q4	ADMF	0,093746144
2012	Q1	ADMF	0,019282454
	Q2	ADMF	0,036276142
	Q3	ADMF	0,048360748
	Q4	ADMF	0,055719267
2013	Q1	ADMF	0,012483283
	Q2	ADMF	0,027456581
	Q3	ADMF	0,042310277
	Q4	ADMF	0,05508106
2014	Q1	ADMF	0,013134389
	Q2	ADMF	0,01713915
	Q3	ADMF	0,020863282

	Q4	ADMF	0,026466477
2015	Q1	ADMF	0,002596997
	Q2	ADMF	0,006630302
	Q3	ADMF	0,01435482
	Q4	ADMF	0,023963057
2016	Q1	ADMF	0,010794455
	Q2	ADMF	0,021607487
	Q3	ADMF	0,033459616
	Q4	ADMF	0,036513664
2017	Q1	ADMF	0,011775096
	Q2	ADMF	0,023955701
	Q3	ADMF	0,038637956
	Q4	ADMF	0,047779243
2018	Q1	ADMF	0,014869523
	Q2	ADMF	0,029365646
	Q3	ADMF	0,04397587
	Q4	ADMF	0,057633972
2019	Q1	ADMF	0,013926329
	Q2	ADMF	0,028175132
	Q3	ADMF	0,042656755
	Q4	ADMF	0,060047835
2020	Q1	ADMF	0,014946444
	Q2	ADMF	0,018681001

	Q3	ADMF	0,025286936
	Q4	ADMF	0,0350857
2021	Q1	ADMF	0,00825018
	Q2	ADMF	0,018572427
	Q3	ADMF	0,031316631
	Q4	ADMF	0,051112951

*Sumber Data: Data diolah, 2022*

**Tabel 4.3**

**Data Hasil Perhitungan *Total Asset Turnover* Pada PT Adira Dinamika Multi**

**Finance Tbk Periode 2010-2021**

Tahun		Kode saham	TATO (X3)
2010	Q1	ADMF	0,177407931
	Q2	ADMF	0,384070421
	Q3	ADMF	0,545446709
	Q4	ADMF	0,512813478
2011	Q1	ADMF	0,124393425
	Q2	ADMF	0,219515419
	Q3	ADMF	0,307936355
	Q4	ADMF	0,314013326
2012	Q1	ADMF	0,081854524
	Q2	ADMF	0,154570472
	Q3	ADMF	0,214323969
	Q4	ADMF	0,265231846

2013	Q1	ADMF	0,068854286
	Q2	ADMF	0,139143057
	Q3	ADMF	0,202659702
	Q4	ADMF	0,260196137
2014	Q1	ADMF	0,068089038
	Q2	ADMF	0,129264075
	Q3	ADMF	0,186496413
	Q4	ADMF	0,2756734
2015	Q1	ADMF	0,066115983
	Q2	ADMF	0,131561041
	Q3	ADMF	0,20315216
	Q4	ADMF	0,290646512
2016	Q1	ADMF	0,076795146
	Q2	ADMF	0,150010807
	Q3	ADMF	0,230750348
	Q4	ADMF	0,304346212
2017	Q1	ADMF	0,077667312
	Q2	ADMF	0,154088267
	Q3	ADMF	0,238563487
	Q4	ADMF	0,309798588
2018	Q1	ADMF	0,082201839
	Q2	ADMF	0,16563621
	Q3	ADMF	0,244498438



	Q4	ADMF	0,323330341
2019	Q1	ADMF	0,08080684
	Q2	ADMF	0,160521253
	Q3	ADMF	0,247316388
	Q4	ADMF	0,322840034
2020	Q1	ADMF	0,081674019
	Q2	ADMF	0,163776475
	Q3	ADMF	0,234924904
	Q4	ADMF	0,322770421
2021	Q1	ADMF	0,080225658
	Q2	ADMF	0,163552905
	Q3	ADMF	0,261050303
	Q4	ADMF	0,364713181

*Sumber Data: Data diolah, 2022*

**Tabel 4.4**

**Data Hasil Perhitungan Pertumbuhan Laba Pada PT Adira Dinamika Multi**

**Finance Tbk Periode 2010-2021**

Tahun		Kode saham	Pertumbuhan Laba (Y)
2010	Q1	ADMF	0,131739358
	Q2	ADMF	0,215918813
	Q3	ADMF	0,208756846
	Q4	ADMF	0,210743979
2011	Q1	ADMF	0,165107255

	Q2	ADMF	0,043220188
	Q3	ADMF	0,138933472
	Q4	ADMF	0,078625607
2012	Q1	ADMF	-0,014669082
	Q2	ADMF	0,01282155
	Q3	ADMF	-0,100703305
	Q4	ADMF	-0,104011126
2013	Q1	ADMF	-0,072929287
	Q2	ADMF	0,010729388
	Q3	ADMF	0,114665333
	Q4	ADMF	0,2034113
2014	Q1	ADMF	0,223025973
	Q2	ADMF	-0,286352058
	Q3	ADMF	-0,443651673
	Q4	ADMF	-0,535987184
2015	Q1	ADMF	-0,814813372
	Q2	ADMF	-0,634483115
	Q3	ADMF	-0,384941202
	Q4	ADMF	-0,160735453
2016	Q1	ADMF	2,75376891
	Q2	ADMF	1,99359962
	Q3	ADMF	1,135240935
	Q4	ADMF	0,518195465

2017	Q1	ADMF	0,147497531
	Q2	ADMF	0,149955113
	Q3	ADMF	0,207925437
	Q4	ADMF	0,396095115
2018	Q1	ADMF	0,351549937
	Q2	ADMF	0,282157049
	Q3	ADMF	0,238246415
	Q4	ADMF	0,288198559
2019	Q1	ADMF	0,04372209
	Q2	ADMF	0,086054462
	Q3	ADMF	0,049151612
	Q4	ADMF	0,161643617
2020	Q1	ADMF	0,125037854
	Q2	ADMF	-0,370824679
	Q3	ADMF	-0,425927728
	Q4	ADMF	-0,513644721
2021	Q1	ADMF	-0,594108882
	Q2	ADMF	-0,206951188
	Q3	ADMF	-0,076066465
	Q4	ADMF	0,182460927

*Sumber Data: Data diolah, 2022*

### C. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini akan mendeskripsikan data bagi masing-masing variabel yaitu DAR (X1), ROA (X2), TATO (X3), dan Pertumbuhan Laba (Y) yang telah diuji sebelumnya, berikut dibawah ini merupakan hasil statistik dari variabel yang digunakan.

**Tabel 4.5**

#### Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	48	,34	,88	,7481	,13055
ROA	48	,00	,21	,0431	,04321
TATO	48	,07	,55	,2118	,11142
PL	48	-,81	2,75	,1068	,59017
Valid N (listwisw)	48				

**Sumber:** *Output SPSS*

Berdasarkan tabel hasil uji statistik deskriptif tersebut, dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat 48 sampel yang diteliti selama periode 2010-2021 pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tabel diatas juga menunjukkan nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), serta standar deviasi (*std. Deviasi*) dari masing-masing variabel penelitian.

Standar deviasi adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar nilai-nilai data menyebar dari *mean* . Std deviasi yang rendah menunjukkan bahwa nilai

tersebut cenderung mendekati *mean* dari data tersebut sehingga resiko yang akan diambil dalam memutuskan untuk berinvestasi akan semakin rendah, dan standar deviasi yang tinggi menunjukkan bahwa nilai data tersebut semakin jauh dari *mean*.<sup>1</sup>

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa DAR dengan pencapaian terendah (nilai *minimum*) terdapat pada tahun 2010-Q3 sebesar 0,336366921 dan pencapaian tertinggi (nilai *maximum*) terdapat pada tahun 2014-Q3 sebesar 0,881341713 dengan nilai rata-rata (*mean*) 0,7481 dan nilai standar deviasi 0,13055. Dalam hal ini menandakan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dibanding dengan besarnya standart deviasi, sehingga dapat mengindikasikan hasil yang kurang baik.

Pada variabel ROA pencapaian terendah (nilai *manimum*) terdapat pada tahun 2015-Q1 sebesar 0,002596997 dan pencapaian tertinggi (nilai *maximum*) terdapat pada tahun 2010-Q3 sebesar 0,210841834 dengan nilai rata-rata (*mean*) 0,0431 dan nilai standar deviasi 0,04321. Dalam hal ini menandakan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dibanding dengan besarnya standart deviasi, sehingga dapat mengindikasikan hasil yang kurang baik.

Pada variabel TATO pencapaian terendah (nilai *manimum*) terdapat pada tahun 2015-Q1 sebesar 0,066115983 dan pencapaian tertinggi (nilai *maximum*) terdapat pada tahun 2010-Q3 sebesar 0,545446709 dengan nilai rata-rata (*mean*) 0,2118 dan nilai standar deviasi 0,11142. Dalam hal ini menandakan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dibandingkan dengan besarnya standart deviasi, sehingga dapat mengindikasikan hasil yang baik.

---

<sup>1</sup> Indwiarti, Aniq Atiqi Rohmawati, and Putu Harry Gubawan, *Pengantar Statistika* (KBM Indonesia, 2021), 64.

Pada variabel Pertumbuhan Laba (PL) pencapaian terendah (nilai *manimum*) terdapat pada tahun 2015-Q1 sebesar -0,814813372 dan pencapaian tertinggi (nilai *maximum*) terdapat pada tahun 2016-Q1 sebesar 2,75376891 dengan nilai rata-rata (*mean*) 0,1068 dan nilai standar deviasi 0,59017. Dalam hal ini menandakan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dibanding dengan besarnya standart deviasi, sehingga dapat mengindikasikan hasil yang kurang baik.

#### **D. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik atau bisa disebut dengan metode kuadrat terkecil ini digunakan untuk mengetahui apakah terjadi masalah atau penyimpangan pada salah satu model. Penyimpangan model dalam uji asumsi klasik dapat terjadi pada uji noemalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Adapun penyimpangan tersebut akan berdampak pada hasil yang diperoleh dalam uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji f) menjadi tidak valid dan akan mengakibatkan kesimpulan secara statistik menjadi tidak stabil.

Setelah melakukan uji asumsi klasik pada semua variabel, terbukti adanya penyimpangan dalam uji asumsi klasik yaitu pada uji normalitas. Langkah yang dilakukan dalam mengatasi penyimpangan yang terjadi pada uji normalitas yaitu dengan menggunakan tranformasi Logaritma Natural (Ln).

##### **1. Uji Normalitas**

Dalam sebuah penelitian uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah residual dalam suatu model regresi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi dapat dikatan baik jika data telah berdistribudi normal. Untuk melihat suatu model regresi berdistribusi normal atau tidak, maka dalam uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* (Uji K-S). Kriteria dalam

pengambilan uji normalitas menggunakan Uji K-S adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 ( $\text{Sig} > 0,05$ ), maka model regresi dapat dikatakan berdistribusi normal. Berikut hasil dari uji *Kolmogrov-Smirnov* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.6**

**Hasil Uji Normalitas (*Kolmogrov-Smirnov*) Sebelum Tranformasi**

One-Sample Kolmogrov-Smirnov Tes		
		Unstandardizes Residual
N		48
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,000000
	Std. Deviation	,57918368
Most Extreme Difference	Absolute	,236
	Positive	,236
	Negative	-,111
Test Statistic		,236
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>
a. Test distribution id Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction		

**Sumber:** *Output SPSS*

Tabel 4.6 menunjukkan hasil output dari uji Kormogrov-Smirnov. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa hasil dari perhitungan Kolmogrov-Smirnov dari nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 yang artinya

nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan data tidak berdistribusi normal.

Dalam hasil dan penjelasan dari uji normalitas dengan uji Kolmogrov-Smirnov di atas yang telah dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa dari uji normalitas tidak bisa terpenuhi dengan bukti nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 oleh sebab itu peneliti mengambil keputusan untuk melakukan transformasi data menggunakan *Logaritma Natural (Ln)* dimana bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji Normalitas (Uji Kolmogrov-Smirnov) Setelah Transformasi**

One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,000000
	Std. Deviation	1,02603484
Most Extreme Differences	Absolute	,113
	Positive	,103
	Negative	-,113
Test Statistic		113
Asymp. Sig (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>
<p>a. Test distribution is Normal.</p> <p>b. Calculated from data.</p> <p>c. Lilliefors Significance Correction.</p>		



d. This is lower bound of the true significance.

**Sumber:** *Output SPSS*

Diketahui dari hasil uji normalitas dengan uji kolmogrov-smirnov yang telah di transformasi data menggunakan *Logaritma Natural (Ln)* pada tabel 4.7 diatas, dilihat dari nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 yang artinya nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Penggunaan uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah terjadi hubungan antar variabel bebas. Seandainya terjadi multikolinearitas pada model, maka variabel bebas tidak membuktikan adanya pengaruh murni berdasarkan koefisien regresinya. Untuk melihat adanya multikolinearitas pada suatu model dapat dilihat pada koefisien disetiap variabel bebas. Mengenai standartd pengambilan keputusan dalam menentukan ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model apabila nilai VIF kurang dari 10 ( $VIF < 10$ ) dan *tolerance* lebih dari 0,1 ( $torelan > 0,01$ ), maka dapat diketahui bahwa pada model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

**Tabel 4.8**

### Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coeffisients	Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistics

		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Const)	-.501	,897		-,558	,580		
	DAR	,904	1,104	,200	,819	,417	,367	2,723
	ROA	6,554	5,102	,480	1,285	,206	,157	6,374
	TATO	-1,661	1,478	-,314	- 1,124	,267	,281	3,559
a. Dependent Variabel: PL								

**Sumber:** *Output SPSS*

Berdasarkan hasil dari output pada uji multikolinearitas, diketahui bahwa setiap variabel bebas mempunyai nilai  $VIF < 10$  dan  $tolerance > 0,1$ . Pada variabel DAR (X1) memiliki nilai  $VIF < 10$  sebesar 2,723, ROA (X2) sebesar 6,374, dan TATO (X3) dengan nilai  $VIF$  sebesar 3,559. Hal ini menunjukkan bahwa dari masing-masing variabel memiliki  $VIF < 10$ . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya multikolinearitas.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah pada varians terjadi ketidaksamaan berdasarkan residual dari suatu pengamatan terhadap pengamatan yang lainnya. Seandainya varians dari residual antara pengamatan suatu dengan pengamatan yang lainnya tetap, maka terjadi adanya homoskedastisitas. Sebaliknya, seandainya terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan yang lainnya maka dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas. Model yang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas. Untuk bisa melihat apakah pada suatu

model terjadi heteroskedastisitas, yaitu perlu dilakukannya uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode Uji Glejser dengan ketentuan pengambilan keputusan yaitu nilai profitabilitas signifikansi  $> \alpha$  (Sig  $> 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa pada tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 4.9**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandadized		Standardized	t	Sig
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,094	,691		-,136	,893
	DAR	,725	,850	,203	,853	,398
	ROA	-,208	3,932	-,019	-,053	,958
	TATO	-, 478	1,139	-,114	-,420	,677
a. Dependen Variabel: Abs_res						

**Sumber:** *Output SPSS*

Dari tabel 4.9 menunjukkan hasil output dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser. Hasil tersebut membuktikan bahwa dari masing-masing variabel bebas mempunyai nilai signifikansi lebih dari  $\alpha$  (Sig  $> 0,05$ ) yaitu DAR (X1) sebesar 0,398, ROA (X2) sebesar 0,958, dan TATO (X3) dengan nilai sebesar 0,677. Hal ini dapat dikatakan bahwa data tidak mengalami heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Umunya uji autokorelasi digunakan pada penelitian *time series* atau runtun waktu. Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi pada residual antara suatu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Suatu model regresi bisa disebut baik jika tidak terjadi autokorelasi didalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi atau tidak adalah dengan menggunakan metode Durbin-Watson. Ciri-ciri pengambilan keputusan dalam metode Durbin-Watson adalah pada nilai Durbin-Watson yang diperoleh (Dw) dan nilai Durbin Upper (Du), yaitu:

$$Du < Dw < (4-Du)$$

Keterangan : Dw = Nilai Durbin-Watson pada hasil uji

Du = Nilai bata atas Durbin-Watson (dilihat dalam tabel)

**Tabel 4.10**

#### Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,192 <sup>a</sup>	,037	-,029	,59860	1,780
a. Predictors: (Contant), TATO.DAR, ROA					
b. Dependend Variabel: PL					

**Sumber:** *Output SPSS*

Dilihat dari hasil uji autokorelasi dengan uji durbin-watson di atas, dapat diketahui bahwa pada nilai Dw yang diperoleh sebesar 1,780. Sedangkan jika

dilihat berdasarkan tabel, nilai Du dan Dl yaitu sebesar 1.670 dan 1.406. adapun hasil tersebut, dapat diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4.11 Hasil Pengambilan Uji Durbin-Watson**

Dw	Du	Dl	4- Du	4- Dl
1,780	1,670	1,406	2,330	2,594

**Sumber:** data di olah 2021

Model regresi dapat dinyatakan tidak terjadi autokorelasi apabila  $Du < Dw < 4-Du$ . Dapat diketahui bahwa nilai Du sebesar 1,670, nilai Dw sebesar 1,780 dan 4-Du sebesar 2,330. Maka hasil dari uji durbin-watson diatas menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi positif ataupun negatif karena  $1,670 < 1,780 < 2,330$ .

## E. Pembuktian Hipotesis

### 1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda biasanya dilakukan untuk menjelaskan pangaruh antar variabel independen yaitu *Debt To Asset Ratio* (X1) , *Return On Asset* (X2) dan *Total Asset Turnover* (X3) Terhadap Pertumbuhan Laba (Y) untuk melihat nilai konstanta dan koefisien regresinya.

**Tabel 4.12**

### Perhitungan Regresi Linear Berganda

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	-8,070	2,101		-3,842	,001
	Lag_Ln_X1	-3,469	1,372	-,771	-2,528	,018
	Lag_Ln_X2	-3,473	1,028	-2,290	-3,377	,002
	Lag_Ln_X3	3,686	1,129	1,778	3,264	,003
a. Dependen Variabel Lag_Ln_Y						

**Sumber:** *Output SPSS*

Berdasarkan pada tabel 4.12 hasil dari uji regresi linear berganda memperoleh nilai coefficients variabel independen DAR (X1) = 0,001. Variabel independen ROA (X2) = 0,018. Variabel independen TATO (X3) = 0,002 dan Konstanta (a) = -8,070. Berdasarkan dari hasil tersebut, maka dapat ditentukan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = -8,070 + -3,469X_1 + -3,473X_2 + 3,686X_3 + e$$

Berdasarkan model persamaan regresi pada analisis regresi liner berganda di tabel 4.10, maka diperoleh beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

- a. Apabila nilai setiap variabel *Debt To Asset Ratio* (X1), *Return On Asset* (X2), dan *Total Asset Turnover* (X3) adalah nol (0), maka besaran variabel terikat pertumbuhan laba adalah sebesar nilai konstanta yaitu -8,070.
- b. Diketahui bahwa nilai koefisien variabel *Debt To Asset Ratio* (X1) adalah -3,469 dimana 1% penurunan *Debt To Asset Ratio* maka pertumbuhan laba juga mengalami penurunan sebesar -3,469%.

- c. Diketahui nilai koefisien *Return On Asset* (X2) adalah -3,473 yang berarti bahwa setiap penurunan *Return On Asset* sebesar 1% maka penurunan sebesar -3,473% juga terjadi pada pertumbuhan laba.
- d. Diketahui bahwa nilai koefisien *Total Asset Turnover* (X3) adalah 3,686. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada *Total Asset Turnover*, maka pertumbuhan laba akan mengalami kenaikan sebesar 3,686%.

## 2. Uji t (Parsial)

Pada umumnya uji parsial atau sering disebut dengan pengujian individual yang digunakan untuk melihat apakah masing-masing variabel bebas yaitu *Debt To Asset Ratio* (X1), *Return On Asset* (ROA), dan *Total Asset Turnover* (X3) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Pertumbuhan Laba. Adapun ciri-ciri dalam pengambilan keputusan pada uji parsial (uji t) yaitu sebagai berikut:

- a. Apabila pada nilai profitabilitas signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  (Sig. > 0,05) atau  $T_{hitung} < T_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak, hal ini menyatakan bahwa variabel independen atau bebas tidak memiliki pengaruh secara individual terhadap variabel dependen.
- b. Apabila pada nilai profitabilitas signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  (Sig. < 0,05) atau  $T_{hitung} > T_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, hal ini menyatakan bahwa variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8,070	2,101		-3,842	,001
	Lag_Ln_X1	-3,469	1,372	-,771	-2,528	,018
	Lag_Ln_X2	-3,473	1,028	-2,290	-3,377	,002
	Lag_Ln_X3	3,686	1,129	1,778	3,264	,003
a. Dependen Variabel: Ln_Y						

**Sumber:** *Output SPSS*

Pada tabel 4.13 menunjukkan hasil analisis uji parsial (uji t). Langkah awal sebelum keputusan pada hipotesis diambil, hal pertama yang perlu dilakukan adalah menentukan nilai  $T_{tabel}$ . Diketahui derajat kesalahan  $\alpha$  sebesar 5% atau 0,05. Dengan nilai  $N = 48$  dan  $K = 3$ , maka:

$$df = \frac{\alpha}{2} = \frac{0,05}{2} = 0,025$$

$$df = \left( \frac{\alpha}{2} : N - K - 1 \right) = 0,025 : (48-3-1)$$

$$df = 0,025 : 44 = 2.015$$

Berdasarkan hasil dari  $df$  yang diperoleh dapat diketahui bahwa nilai  $T_{tabel}$  adalah sebesar 2.015. Pada uji  $T_{tabel}$  di atas, dapat ditarik kesimpulan pada setiap variabel antara lain yaitu sebagai berikut:



a. Pengaruh *Debt To Asset Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Pada variabel *debt to asset ratio* diperoleh  $T_{hitung}$  sebesar -2,528 dengan signifikansi sebesar 0,018. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $T_{hitung}$  lebih besar dari  $T_{tabel}$  ( $T_{hitung} > T_{tabel}$ ) yaitu  $-2,528 > 2,015$ . Adapun untuk profitabilitas signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  ( $Sig. < \alpha$ ) yaitu  $0,018 < 0,05$ . Maka dapat dinyatakan bahwa tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  sehingga variabel *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Nilai  $T_{hitung}$  menunjukkan angka minus (-) yang menyatakan bahwa pengaruh *debt to asset ratio* bergerak pada arah yang negatif.

b. Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Pertumbuhan Laba

Pada variabel *return on asset* diperoleh  $T_{hitung}$  sebesar -3,377 dengan signifikansi sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa  $T_{hitung}$  lebih besar dari pada  $T_{tabel}$  ( $T_{hitung} > T_{tabel}$ ) yaitu  $-3,377 > 2,015$ . Adapun untuk profitabilitas signifikansi lebih kecil dari pada  $\alpha$  ( $Sig. < \alpha$ ) yaitu  $0,002 < 0,05$ . Maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan terima  $H_a$  sehingga variabel *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Nilai  $T_{hitung}$  menunjukkan angka minus (-) yang menyatakan bahwa pengaruh *return on asset* bergerak pada arah yang negatif.

c. Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba

Pada variabel *total asset turnover* diperoleh  $T_{hitung}$  sebesar 3,264 dengan signifikansi 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa  $T_{hitung}$  lebih besar dari pada  $T_{tabel}$  ( $T_{hitung} > T_{tabel}$ ) yaitu  $3,264 > 2,015$ . Adapun untuk profitabilitas signifikansi lebih kecil dari pada  $\alpha$  ( $Sig. < \alpha$ ) yaitu  $0,003 < 0,05$ . Maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$

ditolak dan terima  $H_a$  sehingga variabel *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

### 3. Uji f (Simultan)

Uji F atau uji simultan umumnya digunakan untuk menunjukkan apakah seluruh variabel independen pada model regresi yaitu *Debt To Asset Ratio* (X1), *Return On Asset* (X2), dan *Total Asset Turnover* (X3) memiliki pengaruh secara bersamaan (simultan) terhadap pertumbuhan laba sebagai variabel dependen. Adapun ciri-ciri dalam pengambilan keputusan uji f (simultan), yaitu sebagai berikut:

- a. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan profitabilitas signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang bermakna bahwa variabel independen berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.
- b. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan profitabilitas signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang bermakna bahwa variabel independen berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

#### Tbaebl 4.14

#### Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12,855	3	4,285	3,839	,021 <sup>b</sup>
	Residual	29,018	26	1,116		
	Total	41,873	29			
a. Dependen Variabel:Lag_LnY						

b. Predictors: (Constant), Lag\_X3, Lag\_LnX1, Lag\_LnX2

**Sumber:** *Output SPSS*

Dari hasil output pada uji f atau uji simultan, diketahui nilai  $F_{hitung}$  dan profitabilitas signifikan yang didapat adalah 3,839 dan 0,021. Langkah awal sebelum menentukan keputusan adalah mencari  $F_{hitung}$  dengan  $N = 48$  dan  $K = 3$ . Diketahui bahwa nilai  $F_{tabel}$  adalah 2,810. Oleh karena itu dapat diambil keputusan bahwa tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  karena nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  yaitu  $3,839 > 2,810$  dan nilai profitabilitas signifikansi lebih kecil dari nilai  $\alpha$  ( $Sig. < \alpha$ ) yaitu  $0,021 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa semua variabel yaitu *debt to asset ratio*, *return on asset* dan *total asset turnover* berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap pertumbuhan laba.

## **F. Pembahasan**

### **1. Pengaruh *Debt To Asset Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba**

*Debt to asset ratio* merupakan bagian dari rasio solvabilitas, dimana *det to asset ratio* digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Semakin tinggi *debt to asset ratio* maka pendanaan dengan hutang semakin meningkat dan semakin sulit perusahaan tidak mendapatkan tambahan pinjaman karena khawatir perusahaan tidak mampu membayar hutang-hutangnya.

Berdasarkan hasil dari pengujian variabel *debt to asset ratio* terhadap pertumbuhan laba pada tabel 4.13 yaitu dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi 0,05 dengan nilai signifikansi uji t (parsial). Hasil hipotesis I yaitu (uji t) menunjukkan bahwa nilai signifikansi *debt to asset ratio* kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,018, sehingga dapat dikatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba, sedangkan untuk nilai  $T_{hitung}$  sebesar -

2,528 artinya variabel *debt to asset ratio* mempunyai hubungan yang negatif dengan pertumbuhan labanya yang disebabkan karena Adira Finance mempunyai sedikit kemampuan mengelola asetnya dalam membiayai hutang. Dengan hutang yang sangat besar maka akan berdampak pada perusahaan tersebut sehingga sulit untuk memperoleh suntikan dana atau uang yang bermaksud untuk dipinjam sebagai penutup utangnya serta diperkirakan laba yang akan dihasilkan nantinya mengalami penurunan.

Menurut beberapa penelitian, kemampuan dalam pengelolaan aset tergantung dari implementasi aset tersebut oleh suatu perusahaan. Semakin baik perusahaan dalam pengelolaan aset, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dapat dimanfaatkan untuk menutupi seluruh utang yang digunakan. Sehingga, meskipun nilai pada *deb to asset ratio* naik, perusahaan akan lebih mampu untuk memanfaatkan aset tersebut untuk memperoleh laba yang tinggi pada perusahaan. Tinggi atau rendahnya nilai *debt to asset ratio* akan mempengaruhi besar kecilnya pertumbuhan laba.

Hasil dari penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh kasmir yang menyatakan bahwa apabila *debt to asset ratio* pembiayaan hutang yang banyak maka perusahaan dikhawatirkan tidak mampu menutup total hutangnya dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.<sup>2</sup>

Dari hasil penelitian ini juga menolak penelitian yang dilakukan oleh Loly Meyca Sari Amrullah dan Dini Widyawati (2021) dalam penelitiannya dari hasil koefisien regresi sebesar -2,674 dan nilai signifikan sebesar 0,051 yang berarti

---

<sup>2</sup> Lailatus Saadah, Mohammad Soedarman, and Yazid Husin Al Falah, "PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO ASSET RATIO, DAN NET PROFIT MARGIN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA," *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan* 6, no. 1 (May 23, 2022): 20, <https://doi.org/10.25139/jaap.v6i1.4325>.

lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.<sup>3</sup>

## 2. Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Pertumbuhan Laba

*Return on asset* berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar *return on asset*, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin lebih baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Semakin tinggi *return on asset* maka mempengaruhi pertumbuhan labanya.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil dari pengujian variabel *return on asset* terhadap pertumbuhan laba pada tabel 4.13 yakni memperoleh hasil bahwa *return on asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yakni sebesar 0,002 dan memperoleh nilai  $T_{hitung}$  sebesar -3,377. Hal tersebut menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, hal ini membuktikan bahwa perusahaan tidak efisien dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk proses produksinya. Walaupun memiliki jumlah aktiva yang sangat besar, akan tetapi tidak digunakan secara efisien dan maksimal, maka penjualan yang diperoleh perusahaan tidak mampu meningkatkan pertumbuhan laba.

Penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Gustina dan Wijayanto dan Fatimah. Secara parsial, variabel ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa

---

<sup>3</sup> Loly Meyca Sari Amrullah and Dini Widyawati, "PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN," *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)* 10, no. 6 (September 13, 2021): 20, <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4065>.

<sup>4</sup> "PENGARUH TOTAL ASSETS TURNOVER DAN RETURN ON ASSETS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA | Jurnal Riset Akuntansi," 23, accessed December 20, 2022, <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jira/article/view/1617>.

perusahaan tidak efisien mengelola aktiva yang dimilikinya untuk proses produksi, sehingga walaupun jumlah aktiva yang besar tetapi tidak dapat digunakan secara maksimal sehingga penjualan yang dihasilkan perusahaan tidak mampu meningkatkan laba.

Dari hasil pengujian hipotesis diatas menolak penelitian yang dilakukan oleh Teysha Agustyna dan Nurjanti Takarini dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa koefisien regresi profitabilitas (ROA) sebesar 1,114 dan hasil uji t dengan tingkat signifikansi yaitu 0,000 yang artinya nilai signifikan kurang dari 0,05. Menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.<sup>5</sup>

### **3. Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba**

*Total asset turnover* merupakan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Selain itu *total asset turnover* digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva yang dihasilkan. Semakin besar *total asset turnover* maka akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang tinggi.

Dilihat dari tabel 4.13 terdapat hasil dari pengujian hipotesis ketiga yakni *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba yang memperoleh hasil signifikansi 0,003 dan nilai  $T_{hitung}$  sebesar 3,264. Hasil tersebut berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa *total asset*

---

<sup>5</sup> Teysha Agustyna, "PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN CONSUMER GOODS INDUSTRY YANG TERDAFTAR DI BEI," *FIDUSIA: JURNAL KEUANGAN DAN PERBANKAN* 4, no. 2 (November 12, 2021): 107, <https://doi.org/10.24127/jf.v4i2.629>.

<sup>6</sup> Purwitasari and Soekotjo, "PENGARUH TOTAL ASSET TURNOVER, RETURN ON ASSET, DAN DEBT TO ASSET RATIO TERHADAP PERTUMBUHAN LABA," 12.

*turnover* berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan nilai  $T_{hitung}$ , dapat diketahui bahwa hubungan antara *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba menandakan hubungan yang positif. Hal tersebut menandakan bahwa apabila terjadi peningkatan *total asset turnover*, maka pertumbuhan laba pada suatu perusahaan juga akan mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya.

Dari hasil pengujian diatas dapat diketahui bahwa efektifitas pengelolaan sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan dari ketersediaan total aktiva sanga baik, sehingga ketersediaan aset yang dimiliki perusahaan dapat meningkatkan aktivitas operasional perusahaan, terutama dalam hal meningkatkan pertumbuhan laba. Dapat diartikan perputaran aset perusahaan dalam memperoleh laba yang banyak sangat baik, dimana total asset turnover memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan laba. Semakin cepat perputaran aktiva dalam suatu perusahaan maka semakin meningkat laba bersih yang dihasilkan karena perusahaan sudah memanfaatkan aktivanya untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Oleh sebab itu semakin baik perputaran aset perusahaan maka akan berdampak terhadap peningkatan keuntungan yang didapat.

Hasil pengujian ini sejalan dengan pengujian yang dilakukan oleh Sekar Arum Mitha Saraswati dan Ida Nurhayati, dalam pengujiannya *total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan uji t, diketahui nilai total asset turnover memiliki  $T_{hitung} 2.429 > T_{tabel} 1.981$  dengan nilai signifikansi

0,017 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.<sup>7</sup>

#### **4. Pengaruh *Debt To Asse Ratio, Return On Asset, dan Total Asset Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba***

Berdasarkan hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah “Ada Pengaruh *Debt To Asset Ratio, Return On Asset, dan Total Asset Turnover* secara simultan Terhadap Pertumbuhan Laba”. Dari tabel 4.14 dapat diambil kesimpulan bahwa tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  karena nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  yaitu  $3,839 > 2,810$  dan nilai profitabilitas signifikansi lebih kecil dari nilai  $\alpha$  ( $Sig. < \alpha$ ) yaitu  $0,021 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yakni *Debt To Asset Ratio, Return On Asset, dan Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Leslie Jie dan Bayu Laksmas Pradana dengan judul “*Debt To Asset Ratio, Return On Asset, Total Asset Turnover, dan Curren Ratio Terhadap Perumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Terdaftar di BEI Periode 2016-2019*” dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa secara bersama-sama atau simultan variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen karena nilai signifikan uji F sebesar 0,031 lebih kecil dari nilai signifikan 0,05. Melihat dari hasil tersebut maka *Debt To Asset Ratio, Return On Asset, Total Asset Turnover, Dan Curren Ratio* Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba.

---

<sup>7</sup> Sekar Arum Mitha Saraswati and Ida Nurhayati, “PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI :,” *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi* 15, no. 1 (June 28, 2022): 252, <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.648>.